**BAB II**

**LANDASAN TEORI**

1. **Pembelajaran Matematika**
2. Hakikat Matematika
3. Definisi Matematika

Istilah matematika berasal dari kata Yunani “*mathein*” atau “*manthenein”,* yang artinya “mempelajari”. Mungkin juga, kata tersebut erat hubungannya dengan kata Sanskerta “*medha*” atau “*widya*” yang artinya “kepandaian”, “ketahuan”, “inteligensi”.[[1]](#footnote-2)

James dan James (1976) dalam kamus matematikanya mengatakan bahwa matematika adalah ilmu tentang logika yang berkaitan dengan bentuk, susunan, besaran, dan konsep-konsep yang berhubungan satu dengan yang lainnya dengan jumlah yang banyak yang dapat diklasifikasikan ke dalam tiga bidang, yaitu aljabar, analisis, dan geometri.[[2]](#footnote-3)

14

Secara umum definisi matematika dapat dideskripsikan sebagai berikut, diantaranya:[[3]](#footnote-4)

1. Matematika adalah cabang ilmu pengetahuan eksak dan terorganisir secara sistematik.
2. Matematika adalah pengetahuan tentang bilangan dan kalkulasi.
3. Matematika adalah pengetahuan tentang penalaran logik dan berhubungan dengan bilangan.
4. Matematika adalah pengetahuan tentang fakta-fakta kuantitatif dan masalah tentang ruang dan bentuk.
5. Matematika adalah pengetahuan tentang struktur-struktur yang logik.
6. Matematika adalah pengetahuan tentang aturan-aturan yang ketat.

Menurut Erman Suherman dkk. matematika juga sebagai ratu dan pelayan ilmu. Maksudnya adalah sebagai sumber dari ilmu yang lain. Dengan perkataan lain, banyak ilmu-ilmu yang penemuan dan pengembangannya bergantumg dari matematika. Matematika tumbuh dan berkembang untuk dirinya sendiri sebagai suatu ilmu, juga untuk melayani kebutuhan ilmu pengetahuan dalam pengembangan dan operasionalnya. Cabang matematika yang memenuhi fungsinya seperti yang disebutkan terakhir itu dinamakan dengan matematika Terapan (*Applied Mathematics*).[[4]](#footnote-5)

Dari definisi-definisi di atas dapat diambil sedikit gambaran tentang pengertian matematika dengan menggabungkan pengertian dari definisi-definisi tersebut. Akan tetapi walaupun diberikan dengan panjang lebar secara tertulis atau secara lisan penjelasannya, tidak akan memberikan jawaban secara utuh yang dapat dipahami secara menyeluruh tentang apa matematika itu. Ibarat enaknya masakan, meskipun diceritakan dengan bahasa yang bagaimanapun indahnya, tanpa mencobanya tak akan terasa enak. Tapi meskipun demikian, mudah-mudahan sedikit banyak dapat menambah luasnya cakrawala pengetahuan kita. Benar sekali seperti yang diucapkan oleh Courant dan Robbin:

Untuk dapat mengetahui apa matematika itu sebenarnya, seseorang harus mempelajari sendiri ilmu matematika itu, yaitu dengan mempelajari, mengkaji, dan mengerjakannya. Termasuk pengkajian sejauh timbulnya matematika dan perkembangannya.[[5]](#footnote-6)

1. Karakteristik Matematika

Seperti dikatakan sebelumnya, bahwa untuk mengetahui pengertian matematika kita harus mempelajari, mengkaji, dan mengerjakannya sendiri ilmu tersebut. Akan tetapi dari definisi-definisi tersebut di atas terdapat karakteristik matematika yang secara umum disepakati bersama. Diantaranya adalah sebagai berikut:[[6]](#footnote-7)

1. Memilih objek kajian yang abstrak

Matematika mempunyai objek dasar yang bersifat abstrak atau objek mental. Objek-objek tersebut merupakan objek pikiran. Objek dasar itu meliputi fakta, konsep, operasi atau relasi, dan prinsip. Dari objek dasar tersebut dapat disusun suatu pola dan struktur matematika.

1. Bertumpu pada kesepakatan

Dalam matematika, kesepakatan merupakan tumpuan yang amat penting. Kesepakatan yang amat mendasar adalah aksioma dan konsep primitif. Aksioma diperlukan untuk menghindarkan berputar-putar dalam pembuktian. Sedangkan konsep primitif diperlukan untuk menghindarkan berputar-putar pada pendefinisian.

1. Berpola pikir deduktif

Dalam matematika sebagai “ilmu” hanya diterima pola pikir deduktif. Pola pikir deduktif secara sederhana dapat dikatakan pemikiran yang berpangkal dari hal yang bersifat umum diterapkan atau diarahkan kepada hal yang bersifat khusus.

1. Memiliki simbol yang kosong arti

Di dalam matematika, banyak sekali simbol baik yang hanya berupa huruf latin, huruf Yunani, maupun simbol-simbol khusus lainnya. Simbol-simbol tersebut mambentuk kalimat dalam matematika yang biasa disebut model matematika. Model matematika dapat berupa persamaan, pertidaksamaan, bangun geometrik tertentu dan sebagainya. Model atau simbol matematika sesungguhnya kosong dari arti. Ia akan bermakna sesuatu apabila kita mengaitkannya dengan konteks tertentu.

1. Memperhatikan semesta pembicaraan

Dalam menggunakan matematika diperlukan kejelasan dalam lingkup apa model itu dipakai. Bila lingkup pembicaraannya bilangan, maka simbol-simbol itu diartikan transformasi. Lingkup pembicaraan inilah yang disebut dengan semesta pembicaraan.

1. Konsisten dalam sistemnya

Dalam matematika terdapat banyak sistem yang berkaitan satu sama lain, tetapi adapula sistem yang dapat dipandang terlepas satu sama lain. Kontradiksi antara sistem tersebut tetap bernilai benar pada sistem dan strukturnya sendiri.

1. Matematika Sekolah

Definisi-definisi matematika yang telah diuraikan sebelumnya adalah pengertian matematika sebagai ilmu. Sedangkan matematika dalam Kurikulum Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah adalah matematika sekolah. Matematika sekolah adalah matematika yang diajarkan di sekolah mulai dari Pendidikan Dasar (SD dan SLTP) dan Pendidikan Menengah (SLTA dan SMK). Hal ini berarti bahwa yang dimaksud dengan Kurikulum Matematika adalah kurikulum pelajaran matematika yang diberikan di jenjang pendidikan menengah ke bawah, bukan diberikan di jenjang perguruan tinggi. Definisi matematika sekolah adalah unsur-unsur atau bagian-bagian dari matematika yang dipilih berdasarkan kepada kepentingan pendidikan dan perkembangan IPTEK.[[7]](#footnote-8) Hal ini menunjukkan bahwa matematika sekolah tidak sepenuhnya sama dengan matematika sebagai ilmu. Adapun perbedaannya terletak pada:

1. Cara penyajiannya, penyajian dalam buku matematika di sekolah tidak selalu diawali dengan teorema atau definisi. Disesuaikan dengan perkembangan intelektual peserta didik.
2. Pola pikirnya, dalam matematika sekolah meski tetap diharapkan mampu berpikir deduktif, namun pada proses pembelajarannya dapat menggunakan pola pikir induktif.
3. Keterbatasan semesta, dalam matematika di SD terlihat secara bertahap diperkenalkan bilangan bulat positif, kemudian lebih atas lagi diperkenalkan pecahan dan bilangan negatif. Jadi, semestanya sempit menjadi luas.
4. Tingkat keabstrakannya, di awal pendidikan yingkat abstraksi rendah, semakin tinggi pendidikan semakin tinggi pula tingkat abstraksinya.

Fungsi mata pelajaran matematika sebagai: alat, pola pikir, dan ilmu atau pengetahuan. Ketiga fungsi matematika tersebut hendaknya dijadikan acuan dalam pembelajaran matematika sekolah.[[8]](#footnote-9)

Siswa diberi pengalaman menggunakan matematika sebagai alat untuk memahami atau menyampaikan suatu informasi misalnya melalui persamaan-persamaan, atau tabel-tabel dalam model-model matematika yang merupakan penyederhanaan dari soal-soal cerita uraian matematika lainnya. Bila seorang siswa dapat melakukan perhitungan, tetapi tidak tahu alasannya, maka tentu ada yang salah dalam pembelajarannya atau ada sesuatu yang belum dipahaminya. Belajar matematika bagi para siswa juga merupakan pembentukan pola pikir dalam pemahaman suatu pengertian maupun dalam penalaran suatu hubungan di antara pengertian-pengertian itu. Fungsi selanjutnya adalah matematika sebagai ilmu atau pengetahuan, dan tentunya pengajaran matematika di sekolah harus diwarnai oleh fungsi yang terakhir ini.[[9]](#footnote-10)

1. Tujuan Pendidikan Matematika

Tujuan pembelajaran matematika di sekolah mengacu kepada fungsi matematika serta kepada tujuan pendidikan nasional yang telah dirumuskan dalam Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN). Diungkapkan dalam Garis-garis Besar Program Pengajaran (GBPP) matematika, bahwa tujuan umum diberikannya matematika pada jenjang pendidikan dasar dan menengah meliputi dua hal, yaitu:[[10]](#footnote-11)

1. Mempersiapkan siswa agar sanggup menghadapi perubahan keadaan di dalam kehidupan dan dunia yang selalu berkembang, melalui latihan bertindak atas dasar pemikiran secara logis, rasional, kritis, cermat, jujur, efektif, dan efisien.
2. Mempersiapkan siswa agar dapat menggunakan matematika dan pola pikir matematika dalam kehidupan sehari-hari dan dalam mempelajari berbagai ilmu pengetahuan.

Secara rinci tujuan khusus pembelajaran matematika pada masing-masing satuan pendidikan diungkapkan dalam masing-masing GBPP Matematika, yaitu sebagai berikut:

Tujuan pembelajaran matematika di SLTP adalah sebagai berikut:[[11]](#footnote-12)

1. Siswa memiliki kemampuan yang dapat dialihgunakan melalui kegiatan matematika.
2. Siswa memiliki pengetahuan matematika sebagai bekal untuk melanjutkan ke pendidikan menengah.
3. Siswa memiliki keterampilan matematika sebagai peningkatan dan perluasan dari matematika sekolah dasar untuk dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari.
4. Siswa memiliki pandangan yang cukup luas dan memiliki sikap logis, kritis, cermat, dan disiplin serta menghargai penggunaan matematika.

Sedangkan dalam GBPP Matematika SMU dijelaskan bahwa tujuan khusus pengajaran matematika sekolah menengah umum (SMU) adalah:[[12]](#footnote-13)

1. Siswa memiliki pengetahuan matematika sebagai bekal untuk melanjutkan ke pendidikan tinggi.
2. Siswa memiliki keterampilan matematika sebagai peningkatan matematika Pendidikan Dasar untuk dapat digunakan dalam kehidupan yang lebih luas (di dunia kerja) maupun dalam kehidupan sehari-hari.
3. Siswa memiliki pandangan yang lebih luas serta memiliki sikap menghargai kegunaan matematika, sikap kritis, objektif, terbuka, kreatif, serta inovatif.
4. Siswa memiliki kemampuan yang dapat dialihgunakan (*transferable*) melalui kegiatan matematika di SMU.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran matematika di sekolah ditekankan pada penataan nalar, pembentukan sikap siswa, dan keterampilan dalam menerapkan ilmu matematika.

1. Belajar Matematika

Belajar merupakan proses manusia untuk mencapai berbagai macam kompetensi, keterampilan, dan sikap. Kemampuan manusia untuk belajar merupakan karakteristik penting yang membedakan manusia dengan makhluk hidup lainnya. Belajar mempunyai keuntungan, baik bagi individu maupun bagi masyarakat.

Belajar merupakan kegiatan bagi setiap orang. Pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, kegemaran, dan sikap seseorang terbentuk, dimodifikasi dan berkembang disebabkan belajar. Karena itu, seseorang dikatakan belajar bila dapat diasumsikan dalam diri orang itu menjadi suatu proses kegiatan yang mengakibatkan perubahan tingkah laku.[[13]](#footnote-14)

Ahli pendidikan modern merumuskan perbuatan belajar sebagai berikut:

Belajar adalah suatu bentuk pertumbuhan atau perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara bertingkah laku yang baru berkat pengalaman dan latihan. Tingkah laku yang baru itu misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, timbulnya pengetahuan baru, serta timbul dan berkembangnya sifat-sifat sosial, susila, dan emosional.[[14]](#footnote-15)

Sejalan dengan definisi sebelumnya, Romine berpendapat bahwa “*Learning is defined as the modification or strengthening of behavior through experiencing*”.[[15]](#footnote-16) Maksudnya adalah belajar merupakan suatu proses, bukan hasil yang akan dicapai semata. Proses itu berlangsung melalui serangkaian pengalaman, sehingga terjadi modifikasi pada tingkah laku yang telah dimiliki sebelumnya.

Dari definisi-definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan proses perubahan tingkah laku baik aspek jasmani maupun rohani yang didahului atau disertai usaha oleh yang bersangkutan.

Pola tingkah laku manusia yang tersusun menjadi suatu model sebagai prinsip-prinsip belajar diaplikasikan ke dalam matematika. Prinsip belajar ini haruslah dipilih sehingga cocok untuk mempelajari matematika. Matematika yang berkenaan dengan ide-ide abstrak yang diberi simbol-simbol itu tersusun secara hirarkis dan penalarannya deduktif, sehingga belajar matematika itu merupakan kegiatan mental yang tinggi.

Karena matematika merupakan ide-ide abstrak yang diberi simbol, maka konsep-konsep matematika harus dipahami lebih dulu sebelum memanipulasi simbol itu. Seseorang akan lebih mudah mempelajari sesuatu bila belajar itu didasari kepada apa yang telah diketahuinya. Untuk mempelajari suatu materi matematika yang baru, pengalaman belajar yang lalu dari seseorang itu akan mempengaruhi terjadinya proses belajar materi matematika tersebut.

Karena kehierarkisan matematika itu, maka belajar matematika yang terputus-putus akan mengganggu terjadinya proses belajar. Ini berarti proses belajar matematika akan terjadi dengan lancar bila belajar itu sendiri dilakukan secara kontinyu. [[16]](#footnote-17) Belajar matematika mempunyai beberapa tujuan, diantaranya adalah sebagai berikut:[[17]](#footnote-18)

1. Melatih cara berpikir dan bernalar dalam menarik kesimpulan. Misalnya melalui kegiatan penyelidikan, eksplorasi, eksperimen, menunjukkan kesamaan, perbedaan konsistensi dan inkonsisten.
2. Mengembangkan aktivitas kreatif yang melibatkan imajinasi, institusi, dan penemuan dengan mengembangkan pemikiran divergen, orisinil, rasa ingin tahu, membuat prediksi dan dugaan serta mencoba-coba.
3. Mengembangkan kemampuan memecahkan masalah.
4. Mengembangkan kemampuan menyampaikan informasi atau mengkomunikasikan gagasan antara lain melalui pembicaraan lisan, catatan grafik, peta, diagram dalam menyelesaikan gagasan.

Proses belajar itu adalah kompleks sekali, tetapi dapat juga dianalisa dan diperinci dalam bentuk prinsip-prinsip atau asas-asas belajar. Hal ini perlu kita ketahui agar kita memiliki pedoman dan teknik belajar yang baik. Prinsip-prinsip itu adalah:[[18]](#footnote-19)

1. Belajar harus bertujuan dan terarah. Tujuan akan menuntutnya dalam belajar untuk mencapai harapan-harapannya.
2. Belajar memerlukan bimbingan, baik bimbingan dari guru atau buku pelajaran itu sendiri.
3. Belajar memerlukan pemahaman atas hal-hal yang dipelajari sehingga diperoleh pengertian-pengertian.
4. Belajar memerlukan latihan dan ulangan agar apa-apa yang telah dipelajari dapat dikuasai.
5. Belajar adalah suatu proses aktif dimana terjadi saling pengaruh secara dinamis antara murid dengan lingkungannya.
6. Belajar harus disertai keinginan dan kemauan yang kuat untuk mencapai tujuan.
7. Belajar dianggap berhasil apabila telah sanggup menerapkan ke dalam bidang praktek sehari-hari.

Dalam kaitannya dengan belajar matematika, terdapat tiga jenis transfer belajar, yaitu:[[19]](#footnote-20)

1. Teori disiplin formal menyatakan bahwa kemampuan berpikir itu adalah dilatih.
2. Teori unsur-unsur identik timbul dari koneksionisme yang menyatakan bahwa belajar merupakan proses pembentukan asosiasi antara stimulus (pesan panca indra) dan respon (kecenderungan bertindak).
3. Teori pengorganisasian kembali pengalaman, pengertian, atau generalisasi kembali pengalaman dari situasi keseluruhan.
4. **Motivasi Belajar Matematika**
5. Pengertian Motivasi

Motivasi atau motif yang dalam bahasa Inggrisnya *motive* berasal dari bahasa Perancis yang berarti bergerak, penyebab untuk bergerak, sesuatu yang merangsang untuk bergerak.[[20]](#footnote-21) Kata “motif”, diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu.[[21]](#footnote-22)

Motif dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu:[[22]](#footnote-23)

1. Motif biogenetis, yaitu motif-motif yang berasal dari kebutuhan-kebutuhan organisme demi kelanjutan hidupnya, misalnya lapar, haus, kebutuhan akan kegiatan dan istirahat, bernafas, seksualitas dan sebagainya.
2. Motif sosiogenetis, yaitu motif-motif yang berkembang berasal dari lingkungan kebudayaan tempat orang tersebut berada. Jadi, motif ini tidak berkembang dengan sendirinya, tetapi dipengaruhi oleh lingkungan kebudayaan setempat. Misalnya, keinginan mendengarkan musik, makan sate, makan cokelat dan lain-lain.
3. Motif teologis, dalam motif ini manusia adalah sebagai makhluk yang berketuhanan, sehingga ada interaksi antara manusia dengan Tuhan-Nya, seperti ibadahnya dalam kehidupan sehari-hari, misalnya keinginan untuk mengabdi kepada Tuhan Yang Maha Esa, untuk merealisasikan norma-norma sesuai agamanya.

Dari sudut sumber yang menimbulkannya, motif dibedakan dua macam, yaitu motif intrinsik dan motif ekstrinsik. Motif intrinsik, timbulnya tidak memerlukan rangsangan dari luar karena memang telah ada dalam diri individu sendiri, yaitu sesuai atau sejalan dengan kebutuhannya. Sedangkan motif ekstrinsik timbul karena adanya rangsangan dari luar individu, misalnya dalam bidang pendidikan terdapat minat yang positif terhadap kegiatan pendidikan timbul karena melihat manfaatnya.

Motif intrinsik lebih kuat dari motif ekstrinsik. Oleh karena itu, pendidikan harus berusaha menimbulkan motif intrinsik dengan menumbuhkan dan mengembangkan minat mereka terhadap bidang-bidang studi yang relevan. Sebagai contoh, memberitahukan sasaran yang hendak dicapai dalam bentuk tujuan instruksional pada saat pembelajaran akan dimulai yang menimbulkan motif keberhasilan mencapai sasaran. Berikut beberapa hal yang dapat menimbulkan motif ekstrinsik, antara lain:[[23]](#footnote-24)

1. Pendidik memerlukan anak didiknya, sebagai manusia yang berpribadi, menghargai pendapatnya, pikirannya, perasaannya, maupun keyakinannya.
2. Pendidik menggunakan berbagai metode dalam melaksanakan kegiatan pendidikannya.
3. Pendidik senantiasa memberikan bimbingan dan juga pengarahan kepada anak didiknya dan membantu, apabila mengalami kesulitan, baik yang bersifat pribadi maupun akademis.
4. Pendidik harus mempunyai pengetahuan yang luas dan penguasaan bidang studi atau materi yang diajarkan kepada peserta didiknya.
5. Pendidik harus mempunyai rasa cinta dan sifat pengabdian kepada profesinya sebagai pendidik.

Istilah motivasi berkaitan dengan semua gejala yang terkandung dalam stimulasi tindakan ke arah tujuan tertentu di mana sebelumnya tidak ada gerakan menuju ke arah tujuan tersebut. Motivasi dapat berupa dorongan-dorongan dasar atau internal dan insentif di luar diri individu atau hadiah. Sebagai suatu masalah di dalam kelas, motivasi adalah proses membangkitkan, mempertahankan, dan mengontrol minat-minat.[[24]](#footnote-25)

Siswa belajar karena didorong oleh kekuatan mentalnya. Kekuatan mental itu berupa keinginan, perhatian, kemauan, atau cita-cita. Kekuatan mental tersebut dapat tergolong rendah atau tinggi. Ada ahli psikologi pendidikan yang mengatakan bahwa kekuatan mental yang mendorong terjadinya belajar tersebut sebagai motivasi belajar. Motivasi dipandang sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia, termasuk perilaku belajar. Dalam motivasi terkandung adanya keinginan yang mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan, dan mengarahkan sikap dan perilaku individu untuk belajar.[[25]](#footnote-26)

Menurut McDonald, “*Motivation is an energy change within the person characterized by affective arousal and anticipatory goal reactions.”* Motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif dan reaksi untuk mencapai tujuan.[[26]](#footnote-27)

Perumusan ini mengandung tiga unsur yang saling berkaitan sebagai berikut:[[27]](#footnote-28)

1. Motivasi dimulai dari adanya perubahan energi dalam pribadi.
2. Motivasi ditandai dengan timbulnya perasaan (*affective arousal*).
3. Motivasi ditandai oleh reaksi-reaksi untuk mencapai tujuan.

Ada tiga komponen utama dalam motivasi yaitu kebutuhan, dorongan, dan tujuan. Kebutuhan terjadi bila individu merasa ada ketidakseimbangan antara apa yang ia dimiliki dan yang ia harapkan. Dorongan merupakan kekuatan mental untuk melakukan kegiatan dalam rangka memenuhi harapan atau mencapai tujuan. Dorongan yang berorientasi pada tujuan tersebut merupakan inti motivasi. Tujuan adalah hal yang ingin dicapai oleh seorang individu. Tujuan tersebut mengarahkan perilaku dalam hal ini perilaku belajar.[[28]](#footnote-29)

Ketiga komponen kegiatan atau perilaku individu tersebut saling berkaitan erat dan membentuk suatu kesatuan yang disebut sebagai proses motivasi. Proses motivasi ini meliputi tiga langkah, yaitu:[[29]](#footnote-30)

1. Adanya suatu kondisi yang terbentuk dari tenaga-tenaga pendorong (desakan, motif, kebutuhan, dan keinginan) yang menimbulkan suatu ketegangan atau *tension.*
2. Berlangsungnya kegiatan atau tingkah laku yang diarahkan kepada pencapaian sesuatu tujuan yang akan mengendurkan atau menghilangkan ketegangan.
3. Pencapaian tujuan dan berkurangnya atau hilangnya ketegangan.

Maslow, sebagai tokoh motivasi aliran humanisme, menyatakan bahwa, “Kebutuhan manusia secara hierarkis semuanya laten dalam diri manusia”.[[30]](#footnote-31) Kebutuhan tersebut mencakup kebutuhan fisiologis (sandang pangan, papan), kebutuhan rasa aman, kebutuhan kasih sayang, kebutuhan dihargai dan dihormati, dan kebutuhan aktualisasi diri. Ahli lain, Mc.Cleland berpendapat bahwa:

Setiap orang memiliki tiga jenis kebutuhan dasar, yaitu: kebutuhan akan kekuasaan, kebutuhan untuk berafiliasi, dan kebutuhan berprestasi. Kebutuhan akan kekuasaan terwujud dalam keinginan mempengaruhi orang lain. Kebutuhan berafiliasi tercermin dalam terwujudnya situasi bersahabat dengan orang lain. Kebutuhan berprestasi terwujud dalam keberhasilan melakukan tugas-tugas yang dibebankan.ketiga kebutuhan dasar tersebut sebenarnya saling melengkapi.[[31]](#footnote-32)

Dari uraian di atas jelaslah bahwa motivasi mendorong timbulnya kelakuan dan mempemgaruhi serta mengubah kelakuan. Jadi, fungsi motivasi itu ialah:[[32]](#footnote-33)

1. Mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan. Tanpa motivasi tidak akan timbul perbuatan seperti belajar.
2. Sebagai pengarah, artinya mengarahkan perbuatan kepada pencapaian tujuan yang diinginkan.
3. Sebagai penggerak, ia berfungsi sebagai mesin bagi mobil. Besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan.

Menurut sifatnya motivasi dibedakan atas tiga macam, yaitu:[[33]](#footnote-34)

1. Motivasi takut atau *fear motivation*, individu melakukan sesuatu perbuatan karena takut. Seseorang melakukan kejahatan karena takut akan ancaman dari kawan-kawannya yang kebetulan suka melakukan kejahatan. Seseorang mungkin juga suka membayar pajak atau mematuhi peraturan lalu lintas, bukan karena menyadari sebagai kewajibannya, tetapi karena takut mendapat hukuman.
2. Motivasi insentif atau *insentive motivation,* individu melakukan sesuatu perbuatan untuk mendapatkan sesuatu insentif. Bentuk insentif ini bermacam-macam, seperti: mendapatkan honorarium, bonus, hadiah, penghargaan, piagam, tanda jasa, kenaikan pangkat, kenaikan gaji, promosi jabatan, dan lain-lain.
3. Sikap atau *attitude motivation* atau *self motivation.* Motivasi ini lebih bersifat intrinsik, muncul dari dalam individu, berbeda dengan kedua motivasi sebelumnya yang lebih bersifat ekstrinsik dan dating dari luar individu. Sikap merupakan suatu motivasi karena menunjukkan ketertarikan atau ketidaktertarikan seseorang terhadap sesuatu objek. Seorang yang mempunyai sikap positif terhadap sesuatu akan menunjukkan motivasi yang besar terhadap hal itu. Motivasi ini datang dari dirinya sendiri karena adanya rasa senang atau suka serta faktor-faktor subyektif lainnya.

Motivasi intrinsik berisi: (1) penyesuaian tugas dengan minat, (2) perencanaan yang penuh variasi, (3) umpan balik atas respon siswa, (4) kesempatan respon peserta didik yang aktif, dan (5) kesempatan peserta didik untuk menyesuaikan tugas pekerjaannya. Sedangkan motivasi ekstrinsik berisi: (1) penyesuaian tugas dengan minat, (2) perencanaan yang penuh variasi, (3) respon siswa, (4) kesempatan peserta didik yang aktif, (5) kesempatan peserta didik untuk menyesuaikan tugas pekerjaannya, dan (6) adanya kegiatan yang menarik dalam belajar.[[34]](#footnote-35)

Selanjutnya untuk melengkapi uraian mengenai makna dan teori tentang motivasi itu, perlu dikemukakan adanya beberapa ciri motivasi. Motivasi yang ada pada diri setiap orang itu memiliki ciri sebagai berikut:[[35]](#footnote-36)

1. Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus-menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai).
2. Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa). Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin (tidak cepat puas dengan prestasi yang telah dicapainya).
3. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah “untuk orang dewasa (misalnya masalah pembangunan agama, politik, ekonomi, keadilan, pemberantasan korupsi, penentangan terhadap setiap tindak kriminal, amoral, dan sebagainya)
4. Lebih senang bekerja mandiri.
5. Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin (hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja, sehingga kurang kreatif).
6. Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu).
7. Tidak mudah melepas hal yang diyakini itu.
8. Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

Berdasarkan teori-teori motivasi yang telah dikemukakan di atas dapat disimpulkan, motivasi merupakan suatu dorongan yang timbul oleh adanya rangsangan dari dalam maupun dari luar sehingga seseorang berkeinginan untuk mengadakan perubahan tingkah laku/aktivitas tertentu lebih baik dari keadaan sebelumnya. Dengan sasaran sebagai berikut: (a) mendorong manusia untuk melakukan suatu aktivitas yang didasarkan atas pemenuhan kebutuhan. Dalam hal ini, motivasi merupakan motor penggerak dari setiap kebutuhan yang akan dipenuhi, (b) menentukan arah tujuan yang hendak dicapai, (c) menentukan perbuatan yang harus dilakukan.[[36]](#footnote-37)

Atau dapat pula disimpulkan bahwa motivasi adalah dorongan internal dan eksternal dalam diri seseorang untuk mengadakan perubahan tingkah laku yang mempunyai indikator sebagai berikut: (1) adanya hasrat dan keinginan untuk melakukan kegiatan, (2) adanya dorongan dan kebutuhan melakukan kegiatan, (3) adanya harapan dan cita-cita, (4) penghargaan dan penghormatan atas diri, (5) adanya lingkungan yang baik, dan (6) adanya kegiatan yang menarik.[[37]](#footnote-38)

1. Motivasi Belajar

Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Belajar adalah perubahan tingkah laku secara relatif permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil dari praktik atau penguatan (*reinforced practice*) yang dilandasi tujuan untuk mencapai tujuan tertentu.[[38]](#footnote-39)

Motivasi belajar dapat timbul karena faktor intrinsik, berupa hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita-cita. Sedangkan faktor ekstrinsiknya adalah adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik. Tetapi harus diingat, kedua faktor tersebut disebabkan oleh rangsangan tertentu, sehingga seseorang berkeinginan untuk melakukan aktivitas belajar yang lebih giat dan semangat.

Hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Hal itu mempunyai peranan besar dalam keberhasilan seseorang dalam belajar. Indikator motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut: (1) adanya hasrat dan keinginan berhasil, (2) adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, (3) adanya harapan dan cita-cita masa depan, (4) adanya penghargaan dalam belajar, (5) adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, (6) adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seseorang siswa dapat belajar dengan baik.[[39]](#footnote-40)

Motivasi belajar penting bagi siswa dan guru. Bagi siswa pentingnya motivasi belajar adalah sebagai berikut: (1) menyadarkan kedudukan pada awal belajar, proses, dan hasil akhir, (2) menginformasikan tentang kekuatan usaha belajar, yang dibandingkan dengan teman sebaya, (3) mengarahkan kegiatan belajar, (4) membesarkan semangat belajar, (5) menyadarkan tentang adanya perjalanan belajar yang kemudian bekerja (di sela-selanya adalah istirahat atau bermain) yang bersinambungan; individu dilatih untuk menggunakan kekuatannya sedemikian rupa sehingga dapat berhasil.[[40]](#footnote-41)

Motivasi belajar juga penting diketahui oleh seorang guru. Pengetahuan dan pemahaman tentang motivasi belajar pada siswa bermanfaat bagi guru, manfaat itu sebagai berikut:[[41]](#footnote-42)

1. Membangkitkan, meningkatkan, dan memelihara semangat siswa untuk belajar sampai berhasil; membangkitkan, bila siswa tidak bersemangat; meningkatkan, bila semangat belajarnya timbul tenggelam; memelihara, bila semangatnya telah kuat untuk mencapai tujuan belajar.
2. Mengetahui dan memahami motivasi belajar siswa di kelas bermacam-macam; ada yang acuh tak acuh, ada yang tak memusatkan perhatian, ada yang bermain, di samping yang bersemangat untuk belajar.
3. Meningkatkan dan menyadarkan guru untuk memilih satu diantara bermacam-macam peran seperti sebagai penasihat, fasilitator, instruktur, teman diskusi, penyemangat, pemberi hadiah, atau pendidik. Peran pendagogis tersebut sudah barang tentu sesuai dengan perilaku siswa.
4. Memberi peluang guru untuk “unjuk kerja” rekayasa pedagogis.
5. Peranan Motivasi dalam Belajar dan Pembelajaran

Motivasi pada dasarnya dapat membantu dalam memahami dan menjelaskan perilaku individu, termasuk perilaku individu yang sedang belajar. Ada beberapa peranan penting dari motivasi dalam belajar dan pembelajaran, antara lain:[[42]](#footnote-43)

1. Menentukan hal-hal yang dapat dijadikan penguat belajar.

Motivasi dapat berperan dalam penguatan belajar apabila seorang anak yang belajar dihadapkan pada suatu masalah yang memerlukan pemecahan, dan hanya dapat dipecahkan berkat bantuan hal-hal yang pernah dilaluinya.

1. Memperjelas tujuan belajar yang hendak dicapai.

Peran motivasi dalam memperjelas tujuan belajar erat kaitannya dengan kemaknaan belajar. Anak akan tertarik untuk belajar sesuatu jika yang dipelajari itu sedikitnya sudah dapat diketahui atau dinikmati manfaatnya bagi anak.

1. Menentukan ragam kendali terhadap rangsangan belajar.
2. Menentukan ketekunan belajar.

Seorang anak yang telah termotivasi untuk belajar sesuatu, akan berusaha mempelajarinya dengan baik dan tekun, dengan harapan memperoleh hasil yang baik.

1. Unsur-unsur yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Motivasi belajar merupakan segi kejiwaan yang mengalami perkembangan, artinya terpengaruh oleh kondisi fisiologis dan kematangan psikologis siswa. Unsur-unsur yang mempengaruhi motivasi belajar diantaranya adalah:[[43]](#footnote-44)

1. Cita-cita atau Aspirasi Siswa

Cita-cita akan memperkuat motivasi belajar intrinsic maupun ekstrinsik. Sebab tercapainya suatu cita-cita akan mewujudkan aktualisasi diri.

1. Kemampuan Siswa

Keinginan seorang anak perlu dibarengi dengan kemampuan atau kecakapan mencapainya.

1. Kondisi Siswa

Kondisi siswa yang meliputi kondisi jasmani dan rohani mempengaruhi motivasi belajar.

1. Kondisi Lingkungan Siswa

Lingkungan siswa dapat berupa alam, lingkungan tempat tinggal, pergaulan sebaya, dan kehidupan kemasyarakatan.

1. Unsur-unsur Dinamis dalam Belajar dan Pembelajaran

Siswa memiliki perasaan, perhatian, kemauan, ingatan, dan pikiran yang mengalami perubahan berkat pengalaman hidup. Pengalaman dengan teman sebayanya berpengaruh pada motivasi dan perilaku belajar.

1. Upaya Guru dalam Membelajarkan Siswa

Upaya guru dalam membelajarkan siswa terjadi di sekolah dan di luar sekolah. Upaya pembelajaran di sekolah meliputi hal-hal berikut:

1. Menyelenggarakan tertib belajar di sekolah.
2. Membina disiplin belajar dalam tiap kesempatan, seperti pemanfaatan waktu dan pemeliharaan fasilitas sekolah.
3. Membina belajar tertib pergaulan.
4. Membina belajar tertib di lingkungan sekolah.
5. Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar

Guru di sekolah menghadapi banyak siswa dengan bermacam-macam motivasi belajar. Oleh karena itu, peran guru cukup banyak untuk meningkatkan motivasi belajar, antara lain:[[44]](#footnote-45)

1. Optimalisasi penerapan prinsip belajar
2. Optimalisasi unsur dinamis belajar dan pembelajaran
3. Optimalisasi pemanfaatan pengalaman dan kemampuan siswa
4. Pengembangan cita-cita dan aspirasi belajar
5. Teknik-teknik motivasi dalam pembelajaran

Beberapa teknik motivasi yang dapat dilakukan dalam pembelajaran sebagai berikut:[[45]](#footnote-46)

1. Pernyataan penghargaan secara verbal.
2. Menggunakan nilai ulangan sebagai pemacu keberhasilan.
3. Menimbulkan rasa ingin tahu.
4. Memunculkan sesuatu yang tidak diduga oleh siswa.
5. Menjadikan tahap dini dalam belajar mudah bagi siswa.
6. Menggunakan materi yang dikenal siswa sebagai contoh dalam belajar.
7. Gunakan kaitan yang unik dan tak terduga untuk menerapkan suatu konsep dan prinsip yang telah dipahami.
8. Menuntut siswa untuk menggunakan hal-hal yang telah dipelajari sebelumnya.
9. Menggunakan simulasi dan permainan.
10. Memberi kesempatan pada siswa untuk memperlihatkan mahirannya di depan umum.
11. Mengurangi akibat yang tidak menyenangkan dan keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar.
12. Memahami iklim sosial dalam sekolah.
13. Memanfaatkan kewibawaan guru secara tepat.
14. Memperpadukan motif-motif yang kuat.
15. Memperjelas tujuan belajar yang hendak dicapai.
16. Merumuskan tujuan-tujuan sementara.
17. Memberitahukan hasil kerja yang telah dicapai.
18. Membuat suasana persaingan yang sehat di antara para siswa.
19. Mengembangkan persaingan dengan diri sendiri.
20. Memberikan contoh yang positif.
21. **Kecerdasan Emosional (EQ)**

Dalam memahami kecerdasan emosional, penting bagi kita untuk mengetahui terlebih dahulu apa itu kecerdasan dari apa itu emosi. Dengan mengetahui hal tersebut, maka akan memudahkan kita untuk memperoleh gambaran dan memahami hakikat kecerdasan emosional. Pembahasan berikut akan mencoba menelaah kecerdasan emosional berdasarkan teori yang dikemukakan oleh para ahli.

1. Kecerdasan

Menurut Spearman dan Jones, bahwa ada suatu konsepsi lama tentang kekuatan (*power*) yang dapat melengkapi akal pikiran manusia dengan gagasan abstrak yang universal, untuk dijadikan sumber tunggal pengetahuan sejati. Kekuatan demikian dalam bahasa Yunani disebut *nous,* sedangkan penggunaan kekuatan termaksud disebut *noesis*. Kedua istilah tersebut kemudian dalam bahasa latin dikenal sebagai *intellectus* dan *intelligentia*. Selanjutnya, dalam bahasa inggris masing-masing diterjemahkan sebagai *intellect* dan *intelligence*. Transisi bahasa tersebut, ternyata membawa perubahan makna yang mencolok. *Intelligence,* yang dalam bahasa Indonesia kita sebut inteligensi (kecerdasan) semula berarti penggunaan kekuatan intelektual secara nyata, tetapi kemudian diartikan sebagai suatu kekuatan lain.[[46]](#footnote-47)

Para ahli psikologi lebih suka memusatkan perhatian pada masalah perilaku inteligen (*intelligence behavior*), daripada membicarakan batasan inteligensi. Mereka beranggapan bahwa inteligensi merupakan status mental yang tidak memerlukan definisi, sedangkan perilaku inteligen lebih konkret batasan dan ciri-cirinya sehingga lebih mudah untuk dipelajari. Dengan mengidentifikasi ciri dan indikator perilaku inteligen, maka dengan sendirinya definisi inteligensi akan terkandung di dalamnya.

Ciri-ciri perilaku sebagai tanda telah dimilikinya inteligensi yang tinggi, antara lain adalah (1) adanya kemampuan untuk memahami dan menyelesaikan problem mental dengan cepat, (2) kemampuan mengingat, (3) kreatifitas yang tinggi, dan (4) imajinasi yang berkembang. Sebaliknya, perilaku yang lamban, tidak cepat mengerti, kurang mampu menyelesaikan problem mental yang sederhana, tidak tanggap terhadap situasi di sekitarnya, dan semacamnya, dianggap sebagai indikasi tidak dimilikinya inteligensi yang baik.[[47]](#footnote-48)

Dalam psikologi, dijelaskan bahwa *intelligence* atau kecerdasan berarti penggunaan kekuatan intelektual secara nyata. Akan tetapi, kemudian diartikan sebagai suatu kekuatan lain. Oleh karena itu, intelegensi atau kecerdasan terdiri dari tiga komponen, yaitu (1) kemampuan untuk mengarahkan pikiran atau mengarahkan tindakan, (2) kemampuan untuk mengubah arah tindakan apabila tindakan tersebut telah dilaksanakan, (3) kemampuan untuk mengubah diri sendiri atau melakukan *autocritisism.*[[48]](#footnote-49)

Gardner mengemukakan tujuh kecerdasan dasar dan dijelaskan dengan rinci oleh Thomas Amstrong, yaitu:[[49]](#footnote-50)

1. Kecerdasan Musik (*Musical Intelligence*)

Yaitu kemampuan untuk menangkap melalui mata hatinya, misalnya musik, memberikan kritik dan keahlian musik pada umumnya.

1. Kecerdasan Gerakan-Badan (*Bodily-Kinesthetic Intelligence*)

Yaitu kemampuan menggunakan gerakan badan dalam hal menyampaikan pemikiran dan perasaan.

1. Kecerdasan Logika-Matematika (*Logical-Mathematical Intelligence*)

Yaitu kemampuan untuk menggunakan angka-angka secara efektif, misalnya penggunaan dalam pekerjaan matematika, statistik, akuntansi, perpajakan, ilmuwan, dan pemrograman computer.

1. Kecerdasan Linguistik (*Linguistic Intelligence*)

Yaitu kemampuan untuk menggunakan kata-kata secara efektif, baik secara lisan maupun tulisan.

1. Kecerdasan Ruang (*Spatial Intelligence*)

Yaitu kemampuan untuk menangkap dunia ruang pandang (*visual spatial world*) secara akurat, misalnya dalam dunia pramuka, dan untuk menampilkan visi seorang dekorator, arsitek, artis, dan peneliti.

1. Kecerdasan Antarpribadi (*Interpersonal Intelligence*)

Yaitu kemampuan untuk menangkap dan membuat perbedaan dalam suasana hati, keinginan, motivasi, dan perasaan orang lain.

1. Kecerdasan Intrapribadi (*Intrapersonal Intelligence*)

Yaitu kemampuan diri sendiri dan kemampuan untuk melakukan tindakan yang adaptif atas dasar pengetahuan tersebut. Kecerdasan ini mencakup gambaran yang akurat tentang diri sendiri (kekuatan dan kelemahan diri sendiri).

Kemudian Thomas Amstrong mengomentari tujuh kecerdasan yang dikemukakan di atas sebagai berikut:[[50]](#footnote-51)

1. Setiap orang memiliki semua tujuh kecerdasan tersebut.
2. Kebanyakan orang dapat mengembangkan setiap kecerdasan tersebut sampai derajat kompetensi tertentu.
3. Kecerdasan biasanya bekerja dalam cara yang kompleks.
4. Banyak cara untuk menjadi cerdas dalam setiap kategori.
5. Emosi

Kata emosi berasal dari bahasa latin, yaitu emovere, yang berarti bergerak menjauh. Arti kata ini menyiratkan bahwa kecenderungan bertindak merupakan hal mutlak dalam emosi. Daniel Goleman (1996 : 411) menganggap “emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran-pikiran yang khas, suatu keadaan biologis dan psikologis dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak”.[[51]](#footnote-52)

Sementara itu, Lerner menjelaskan arti emosi sebagai “*What exactly is emotion, Two components are generally believed to make up emotional experience: psychological response and subjective feeling*”.[[52]](#footnote-53) Artinya adalah ada dua komponen yang membentuk pengalaman emosi, yaitu tanggapan psikologis dan perasaan-perasaan subjektif.

Selanjutnya, Lerner mengungkapkan bahwa pada saat seseorang mengalami emosi, berbagai perubahan psikologis dapat terjadi, seperti: (1) bola mata membesar, (2) detak jantung meningkat, (3) desahan atau tarikan napas yang dalam dan tersengal-tersengal, (4) bulu roma di badan berdiri, (5) gerakan *getrointestinal* berhenti sementara membuat darah mengalir dengan deras dari perut memasuki otot-otot, (6) hati membebaskan gula memasuki aliran darah untuk meningkatkan energi, (7) keringat meningkat, sementara produksi air liur menurun.[[53]](#footnote-54)

Masih berkaitan dengan emosi, ahli sosiobiologi menyatakan bahwa:

Emosi menuntut kita menghadapi saat-saat kritis dan tugas-tugas yang terlampau riskan apabila hanya diserahkan pada otak—bahaya, kehilangan yang menyedihkan, bertahan mencapai tujuan kendati dilanda kekecewaan, keterikatan dengan pasangan, membina keluarga. Setiap emosi menawarkan pola tindakan tersendiri, dan masing-masing menuntut kita ke arah yang telah terbukti berjalan baik ketika menangani tantangan yang datang berulang-ulang dalam hidup manusia.[[54]](#footnote-55)

Emosi pada dasarnya adalah dorongan untuk bertindak, rencana seketika untuk mengatasi masalah yang ditanamkan secara berangsur-angsur oleh evolusi.[[55]](#footnote-56) Pengertian emosi tersebut masih membingungkan, baik menurut para ahli psikologi maupun ahli filsafat. Akan tetapi, makna paling harfiah dari emosi didefinisikan sebagai setiap kegiatan atau pergolakan pikiran, perasaan, dan nafsu: setiap keadaan mental yang hebat atau meluap-luap.[[56]](#footnote-57) Oleh karena itu, emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran-pikiran khasnya, suatu keadaan biologis, psikologis, dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak.

Menurut Goleman ada ratusan emosi, bersama dengan campuran, variasi, mutasi, dan nuansanya. Lingkup kajian emosi masih menjadikan perdebatan para peneliti, mana yang benar-banar dianggap sebagai emosi primer, biru, merah, dan kuningnya setiap campuran perasaan atau bahkan mempertanyakan apakah memang ada emosi primer semacam itu. Sejumlah teoretikus mengelompokkan emosi dalam golongan-golongan besar. Meskipun tidak semua sepakat tentang penggolongan ini.

Golongan utama emosi dan beberapa anggota kelompoknya sebagai berikut:[[57]](#footnote-58)

1. Amarah: bringas, mengamuk, marah besar, jengkel, kesal hati, terganggu, rasa pahit, berang, tersinggung, bermusuhan, dan barangkali yang paling hebat, tindak kekerasan dan kebencian patologis.
2. Kesedihan: pedih, sedih, muram, suram, melankolis, mengasihani diri, kesepian ditolak, putus asa, dan kalau menjadi patologis, depresi berat.
3. Rasa takut: cemas, takut, gugup, khawatir, was-was, perasaan takut sekali, waspada, sedih, tidak tenang, ngeri, takut sekali, kecut, dan sebagai patologi, fobia dan fanatic.
4. Kenikmatan: bahagia, gembira, ringan, puas, riang, senang, terhibur, bangga, kenikmatan indrawi, takjub, rasa terpesona, rasa puas, rasa terpenuhi, kegirangan luar biasa, senang sekali, dan batas ujungnya maniak.
5. Cinta: penerimaan, persahabatan, kepercayaan, kebaikan hati, rasa dekat, bakti, hormat, kasmaran, kasih.
6. Terkejut: terkesiap, takjub, terpana.
7. Jengkel: hina, jijik, muak, mual, benci, tidak suka, mau muntah.
8. Malu: rasa salah, malu hati, kesal hati, sesal, hina, aib, dan hati hancur lebur.

Prinsip dasar emosi mudah dicari berdasarkan kerangka kelompok atau dimensi, dengan cara mengambil kelompok besar emosi, seperti marah, sedih, takut, bahagia, cinta, malu dan sebagainya adalah sebagai titik tolak bagi nuansa kehidupan emosional yang tidak habis-habisnya.

Ada beberapa kegunaan emosi, antara lain sebagai berikut:[[58]](#footnote-59)

1. Bertahan hidup

Alam mengembangkan emosi melalui evolusi selama jutaan tahun. Hasilnya adalah kemampuan emosi untuk melayani sebagai system pemandu antar sesama. Contohnya, ekspresi dapat menyampaikan sejumlah emosi. Jika sedih atau terluka, dapat memberikan tanda bahwa seseorang butuh bantuan. Melalui latihan secara lisan, seseorang dapat mengekspresikan lebih banyak untuk memenuhinya.

1. Mempersatukan (*Unity*)

Mungkin emosi merupakan sumber potensi terhebat untuk menyatukan semua manusia. Secara jelas, agama, budaya, dan politik tidak dapat menyatukan, bahwa secara lebih jauh dapat memecahkan secara tragis dan fatal. Hal ini sesuai dengan pendapat Darwin dalam bukunya “*The Expression of Emotional in Man Animal*”, emosi dari empati, perasaan iba, kerja sama, dan untuk orang lain, semuanya dapat menyatukan kita sebagai sesama.

Menurut John Mayer, orang cenderung menganut gaya-gaya khas dalam menangani dan mengatasi emosi mereka, antara lain sebagai berikut:[[59]](#footnote-60)

1. *Sadar diri.* Peka akan suasana hati mereka ketika mengalaminya, dapat dimengerti apabila orang-orang ini memiliki kepintaran tersendiri dalam kehidupan emosional mereka. Kejernihan pikiran mereka tentang emosi boleh jadi melandasi ciri-ciri kepribadian lain: mereka mandiri dan yakin akan batas-batas yang mereka bangun, kesehatn jiwanya bagus, dan cenderung berpendapat positif akan kehidupan. Apabila suasana sedang jelek, mereka tidak risau dan tidak larut kedalamnya, dan mereka mampu melepaskan diri dari suasana itu dengan lebih cepat. Pendek kata, ketajaman pola pikir mereka menjadi penolong untuk mengatur emosi.
2. *Tenggelam dalam permasalahan.* Mereka adalah orang-orang yang seringkali merasa dikuasai oleh emosi dan tidak berdaya untuk melepaskan diri, seolah-olah suasana hati mereka telah mengambil alih kekuasaan. Mereka mudah marah dan amat tidak peka akan perasaannya sehingga larut dalam perasaan itu dan bukannya mencari perspektif baru. Akibatnya, mereka kurang berupaya melapaskan diri dari suasana hati yang jelek, merasa tidak mempunyai kendali atas kehidupan emosional mereka sehingga seringkali mereka merasa kalah dan secara emosional lepas kendali.
3. *Pasrah.* Mereka yang peka akan apa yang dirasakan, cenderung menerima begitu saja suasana hati sehingga tidak berusaha untuk mengubahnya. Berkenaan dengan pasrah ini, ada dua jenis, yaitu (1) mereka yang terbiasa dalam suasana hati yang menyenangkan, sehingga motivasi untuk mengubahnya rendah; (2) orang-orang yang kendati peka akan perasaannya, rawan terhadap suasana hati yang jelek tetapi menerimanya dengan sikap tidak hirau, tidak melakukan apapun untuk mengubahnya meskipun tertekan.
4. Kecerdasan Emosional

Setelah mengetahui apa itu kecerdasan dan apa itu emosi, selanjutnya akan dibahas tentang kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional merupakan kemampuan seperti kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati dan berdoa.[[60]](#footnote-61)

Menurut Saphiro, istilah kecerdasan emosi pertama kali dilontarkan pada tahun 1990 oleh dua orang ahli, yaitu Peter Salovey dan John Mayer untuk menjelaskan jenis-jenis kualitas emosi yang dianggap penting untuk mencapai keberhasilan. Jenis-jenis kualitas emosi yang dimaksudkan antara lain: (1) empati, (2) mengungkapkan dan memahami perasaan, (3) mengendalikan amarah, (4) kemampuan kemandirian, (5) kemampuan menyesuaikan diri, (6) diskusi, (7) kemampuan memecahkan masalah antarpribadi, (8) ketekunan, (9) kesetiakawanan, (10) keramahan, dan (11) sikap hormat.[[61]](#footnote-62)

Dengan kata lain, menurut Stein dan Book, kecerdasan emosional adalah serangkaian kecakapan yang memungkinkan kita melapangkan jalan di dunia yang rumit, mencakup aspek pribadi, sosial, dan pertahanan dari seluruh kecerdasan, akal sehat yang penuh misteri, dan kepekaan yang penting untuk berfungsi secara efektif setiap hari. Dalam bahasa sehari hari kecerdasan emosional biasanya kita sebut sebagai”*street smarts* (pintar)”, atau kemampuan khusus yang kita sebut “akal sehat”, terkait dengan kemampuan membaca lingkungan politik dan sosial, dan menatanya kembali; kemampuan memahami dengan spontan apa yang diinginkan dan dibutuhkan orang lain, kelebihan dan kekurangan mereka; kemampuan untuk tidak terpengaruh tekanan; dan kemampuan untuk menjadi orang yang menyenangkan, yang kehadiranya didambakan orang lain.

Lebih lanjut Goleman menyatakan bahwa:

Keterampilan kecerdasan emosi bekerja secara sinergi dengan keterampilan kognifif, orang-orang yang berprestasi tinggi memiliki keduanya. Makin kompleks pekerjaan, makin penting kecerdasan emosi. Emosi yang lepas kendali dapat membuat orang pandai menjadi bodoh. Tanpa kecerdasan emosi, orang tidak akan mampu menggunakan kemampuan kognitif mereka sesuai dengan potensi yang maksimum.[[62]](#footnote-63)

Cooper dan Sawaf menjelaskan bahwa kecerdasan emosional dan kecerdasan-kecerdasan lain sebenarnya saling menyempurnakan dan saling melengkapi. Emosi menyulut kreativitas, kolaborasi, inisiatif, dan transformasi. Sedangkan, penalaran logis berfungsi mengatasi dorongan yang keliru dan menyelaraskan tujuan dengan proses, dan teknologi dengan sentuhan manusiawi.[[63]](#footnote-64)

Dengan demikian, seseorang yang memiliki IQ saja belum cukup, yang ideal adalah IQ yang dibarengi dengan EQ yang seimbang. Pemahaman ini didukung oleh pendapat Goleman yang dikutip oleh Patton, bahwa para ahli psikologi sepakat kalau IQ hanya mendukung sekitar 20% faktor yang menentukan keberhasilan, sedangkan 80% sisanya berasal dari faktor lain, termasuk kecerdasan emosional.

Terdapat beberapa manfaat dari keselarasan IQ dan EQ, yaitu seseorang akan mampu: (1) bekerja lebih baik dari pekerja lainnya, (2) menjadi anggota kelompok yang lebih baik, (3) merasa percaya diri dan diberdayakan untuk mencapai tujuan, (4) menangani masalah dengan lebih efektif, (5) memberikan pelayanan lebih baik, (6) berkomunikasi dengan lebih efektif, (7) memimpin dan mengelola pekerjaan dengan falsafah hati dan kepala, dan (8) menciptakan perusahaan (organisasi) yang memiliki integritas, nilai, dan standar perilaku yang tinggi.[[64]](#footnote-65)

Patton berpendapat bahwa hubungan IQ dan EQ sebagai berikut. IQ adalah faktor genetik yang tidak dapat berubah yang dibawa sejak lahir. Sedangkan EQ tidak demikian, karena dapat disempurnakan dengan kesungguhan, pelatihan, pengetahuan, dan kemauan. Dasar untuk memperkuat EQ seseorang adalah dengan memahami diri sendiri.

Gardner dalam bukunya yang berjudul *Frame of Mind* mengatakan bahwa bukan hanya satu jenis kecerdasan yang monolitik yang penting untuk meraih sukses dalam kehidupan, melainkan ada spektrum kecerdasan yang lebar dengan tujuh varietas utama seperti yang telah disebutkan di atas yaitu, linguistik, matematika/logika, spasial, kinestetik, musik, interpersonal, dan intrapersonal. Kecerdasan ini dinamakan oleh gardner sebagai kecerdasan pribadi yang oleh Daniel Goleman disebut sebagai kecerdasan emosional.[[65]](#footnote-66)

Menurut Gardner, kecerdasan pribadi terdiri dari: “kecerdasan antarpribadi yaitu kemampuan untuk memahami orang lain, apa yang memotivasi mereka, bagaimana mereka bekerja, bagaimana bekerja bahu-membahu dengan kecerdasan. Sedangkan kecerdasan intrapribadi adalah kemampuan yang korelatif, tetapi terarah ke dalam diri. Kemampuan tersebut adalah kemampuan membentuk suatu model diri sendiri yang teliti dan mengacu pada diri serta kemmapuan untuk menggunakan modal tadi sebagai alat untuk menempuh kehidupan secara efektif.”[[66]](#footnote-67)

Dalam rumusan lain, Gardner menyatakan bahwa inti kecerdasan antarpribadi itu mencakup “kemampuan untuk membedakan dan menanggapi dengan tepat suasana hati, temperamen, motivasi, dan hasrat orang lain.” Dalam kecerdasan antarpribadi yang merupakan kunci menuju pengetahuan diri, ia mencantumkan “akses menuju perasaan-perasaaan diri seseorang dan kemampuan untuk membedakan perasaan-perasaan tersebut serta memanfaatkannya untuk menuntun tingkah laku.”[[67]](#footnote-68)

Berdasarkan kecerdasan yang dinyatakan oleh Gardner tersebut, Salovey memilih kecerdasan interpersonal dan kecerdasan intrapersonal untuk dijadikan sebagai dasar untuk mengungkap kecerdasan emosional pada diri individu. Menurutnya kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain (empati), dan kemampuan untuk membina hubungan (kerja sama) dengan orang lain.[[68]](#footnote-69)

Menurut pandangan Stern, kecerdasan inteligensi adalah daya menyesuaikan diri dengan keadaan baru dengan menggunakan alat-alat berpikir menurut tujuannya. Stern menitikberatkan kepada soal *adjustment* terhadap masalah yang dihadapi. Pada orang yang cerdas akan lebih cepat dan tepat didalam menghadapi masalah-masalah baru bila dibandingkan dengan orang yang kurang cerdas.[[69]](#footnote-70)

Secara luas Ary Ginanjar Agustian mengartikan kecerdasan emosional sebagai kecerdasan yang mengantarkan kita kepada hubungan kebendaan dan hubungan antar manusia. EQ yang tinggi dapat diindikasikan melalui kemampuan seseorang untuk menstabilkan tekanan pada *amygdale* (system syaraf emosi), sehingga emosi selalu terkendali.[[70]](#footnote-71)

Merujuk dari beberapa teori tentang kecerdasan emosi di atas, maka penulis menyimpulkan pengertian kecerdasan emosional sebagai kemampuan untuk memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungannya dengan orang lain. Dengan demikian, bahwa kecerdasan emosional sangat penting mengingat didalamnya terdapt sebuah interaksi antara manusia yang memerlukan kemampuan bagaimana seseorang mampu mengelola emosinya ketika bersosialisasi dan komunikasi dengan orang lain. Berbeda dengan kecerdasan intelektual seseorang, hal ini menyangkut kepada proses berpikir seseorang dalam mengoptimalkan kinerja otak sehingga mampu memberikan sinyal-sinyal untuk memperoleh dan menggunakan pengetahuan dalam rangka untuk memecahkan masalah dan mampu untuk beradaptasi dengan lingkungan. Dengan demikian, disamping mampu dalam berpikir diperlukan juga mampu untuk mengendalikan emosinya sehingga kedua kecerdasan ini bisa saling melengkapi dan mendukung segala aktivitas yang dilakukan oleh seseorang baik secara individu maupun sosial.

1. Ciri-ciri Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional memiliki beberapa komponen penting. Masing-masing pakar mengemukakan pendapat yang berbeda-beda terkait dengan komponen atau ciri-ciri tentang kecerdasan emosional tersebut.

Berikut ini adalah pemaparan dari masing-masing pakar mengenai kecerdasan emosional:

Salovey membagi kecerdasan emosional menjadi lima wilayah utama yaitu sebagai berikut:[[71]](#footnote-72)

1. *Mengenali emosi diri.* Intinya adalah kesadaran diri, yaitu mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi. Ini merupakan dasar kecerdasan emosional. Kesadaran diri adalah perhatian terus-menerus terhadap keadaan batin seseorang. Dalam kesadarn refleksi diri ini, pikiran mengamati dan menggali pengalaman, termasuk emosi. Sementara, menurut John Mayer, kesadaran diri berarti waspada, baik terhadap suasana hati maupun pikiran kita tentang suasana hati. Kemampuan untuk memantau perasaan dari waktu ke waktu merupakan hal penting bagi wawasan psikologi dan pemahaman diri. Ketidakmampuan untuk mencermati perasaan kita yang sesungguhnya membuat kita berada dalam kekuasaan perasaan. Orang yang memiliki keyakinan yang lebih tentang perasaannya adalah pilot yang andal bagi kehidupan mereka, karena memiliki perasaan lebih tinggi akan perasaan mereka yang sesungguhnya atas pengambilan keputusan-keputusan masalah pribadi.
2. *Mengelola emosi.* Yaitu menangani perasaan agar perasaan dapat terungkap dengan pas. Kecakapan ini bergantung pula pada kesadaran diri. Mengelola emosi berhubungan dengan kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan, dan akibat-akibat yang timbul karena gagalnya keterampilan emosi dasar. Orang-orang yang buruk kemampuannya dalam keterampilan ini akan terus-menerus bertarung melawan perasaan murung, sementara mereka yang pintar dapat bangkit kembali dengan jauh lebih cepat dari kemerosotan dan kejatuhan dalam kehidupan.
3. *Memotivasi diri sendiri.* Termasuk dalam hal ini adalah kemampuan menata emosi sebagai alat untuk mencapai tujuan dalam kaitan untuk memberi perhatian, untuk memotivasi diri sendiri dan menguasai diri sendiri, dan untuk berkreasi. Begitu juga dengan kendali diri emosional –menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati- merupakan landasan keberhasilan dalam berbagai bidang. Kemudian, mampu menyesuaikan diri dalam “*flow*” memungkinkan terwujudnya kinerja yang tinggi dalam segala bidang. Orang-orang yang memiliki keterampilan ini cenderung jauh lebih produktif dan efektif dalam hal apapun yang mereka kerjakan.
4. *Mengenali emosi orang lain.* Yaitu empati, kemampuan yang juga bergantung pada kesadaran diri emosional, yang merupakan “keterampilan bergaul” dasar. Kemampuan berempati -yaitu kemampuan untuk mengetahui bagaimana perasaan orang lain- ikut berperan dalam pergulatan dalam arena kehidupan. Menurut teori Titchener, empati berasal dari semacam peniruan secara fisik atas beban orang lain, yang kemudian menimbulkan perasaan yang serupa dalam diri seseorang.[[72]](#footnote-73) Orang empatik lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan atau dikehendaki orang lain.
5. *Membina hubungan.* Seni membina hubungan, sebagian besar merupakan keterampilan mengelola orang lain. Dalam hal ini keterampilan dan ketidakterampilan sosial, serta keterampilan–keterampilan tertentu yang berkaitan adalah termasuk di dalamnya. Ini merupakan keterampilan yang menunjang popularitas, kepemimpinan, dan keberhasilan antar pribadi. Keterampilan sosial adalah unsur untuk menajamkan kemampuan antar pribadi, unsure pembentuk daya tarik, keberhasilan sosial, bahkan karisma. Orang-orang yang terampil dalam kecerdasan sosial dapat menjalin hubungan dengan orang lain dengan cukup lancar, peka membaca reaksi dan perasaan mereka, mampu memimpin dan mengorganisasi, dan pintar menangani perselisihan yang muncul dalam setiap kegiatan manusia. Mereka adalah pemimpin-pemimpin alamiah, orang yang mampu menyuarakan perasaan kolektif serta merumuskannya dengan jelas sebagai panduan kelompok untuk meraih sasaran. Mereka adalah jenis orang yang disukai oleh sekitarnya karena secara emosional mereka menyenangkan, mereka membuat orang lain merasa tenteram. Orang-orang yang hebat dalam keterampilan ini akan sukses dalam bidang apapun yang mengandalkan pergaulan yang mulus dengan orang lain, mereka adalah bintang-bintang pergaulan.

Hampir mirip dengan teori di atas, teori lain menjelaskan bahwa komponen kecerdasan emosional (*emotional intelligence*) digambarkan sebagai berikut:[[73]](#footnote-74)

1. Kesadaran diri, sadar akan emosi diri di saat kemunculannya.
2. Pandai secara emosional, dapat mengidentifikasi dan mengenali perasaan tertentu pada diri sendiri dan orang lain, mampu mendiskusikan emosi dan mengomunikasikannya secara jelas dan langsung.
3. Kemampuan empati, rasa iba, kesehatan, motivasi, inspirasi, membangun semangat, dan mengambil hati orang lain.
4. Kemampuan membuat keputusan yang cerdas dengan memakai keseimbangan emosi dan akal sehat. Tidak terlalu emosional atau rasional.
5. Kemampuan untuk mengatur dan bertanggung jawab terhadap emosi seseorang, terutama tanggung jawab dalam motivasi diri dan kebahagiaan pribadi.

Sedangkan Ary Ginanjar Agustian mengemukakan komponen-komponen dalam mengembangkan kecerdasan emosional yaitu integritas, kejujuran, komitmen, visi, kreatifitas, ketahanan mental, kebijaksanaan, keadilan, prinsip kepercayaan, penguasaan diri atau sinergi.[[74]](#footnote-75)

Disamping itu, ciri-ciri kecerdasan emosional menurut Daniel Goleman sebagai berikut:[[75]](#footnote-76)

1. Kecakapan pribadi, yaitu kecakapan tentang bagaimana kita mengelola diri sendiri.
2. Kesadaran diri, yaitu mengetahui kondisi diri sendiri, kesukaan, sumber daya, dan intuisi. Kecakapan ini meliputi:
3. Kesadaran emosi, yaitu mengenali emosi diri sendiri dan efeknya.
4. Penilaian diri secara teliti, yaitu mengetahui kekuatan dan batas diri sendiri.
5. Percaya diri, yaitu keyakinan tentang harga diri dan kemampuan diri.
6. Pengaturan diri, yaitu mengelola kondisi, impuls, dan sumber daya diri sendiri. Kecakapan ini meliputi:
7. Kendalikan diri, yaitu mengelola emosi-emosi dan desakan-desakan yang merusak.
8. Sifat-sifat yang dipercaya, yaitu memelihara norma kejujuran.
9. Kewaspadaan, yaitu tanggung jawab atas kinerja pribadi.
10. Adaptabilitas, yaitu keluwesan dalam menghadapi perubahan.
11. Inovasi, yaitu mudah menerima dan terbuka terhadap gagasan, pendekatan, dan informasi-informasi baru.
12. Motivasi, yaitu kecenderungan emosi yang mengantarkan atau memudahkan peraihan sasaran. Kecakapan ini meliputi:
13. Dorongan prestasi, dorongan untuk menjadi lebih atau memenuhi standar keberhasilan.
14. Komitmen, yaitu menyesuaikan diri dengan sasaran kelompok atau perusahaan.
15. Inisiatif, yaitu kesiapan untuk memanfaatkan kesempatan.
16. Optimisme, yaitu kegigihan dalam memperjuangkan sasaran kendati ada halangan atau kegagalan.
17. Kecakapan sosial, yaitu kecakapan tentang bagaimana menentukan hubungan dengan orang lain.
18. Empati, yaitu kesadaran terhadap perasaan atau kebutuhan orang lain. Kecakapan ini antara lain:
19. Memahami orang lain, yaitu mengindra perasaan dan perspektif orang lain, dan menunjukkan minat aktif terhadap kepentingan mereka.
20. Orientasi pelayanan, yaitu mengantisipasi, mengenali, dan berusaha memenuhi kebutuhan pelanggan.
21. Mengembangkan orang lain, merasakan kebutuhan perkembangan orang lain dan berusaha menumbuhkan kemampuan mereka.
22. Mengatasi keragaman, yaitu menumbuhkan peluang melalui pergaulan dengan bermacam-macam orang.
23. Kesadaran politis, yaitu mampu membaca arus-arus emosi sebuah kelompok dan hubungannya dengan kekuasaan.
24. Keterampilan sosial, yaitu kepintaran dalam menggugah tanggapan yang dikehendaki pada orang lain. Kecakapan ini meliputi:
25. Pengaruh, yaitu memiliki taktik untuk persuasi.
26. Komunikasi, yaitu mengirimkan pesan yang jelas dan meyakinkan.
27. Kepemimpinan, yaitu membengkitkan inspirasi dan memandu kelompok dan orang lain.
28. Katalisator perubahan, yaitu memulai dan mengelola perubahan.
29. Manajemen konflik, yaitu negoisasi dan pemecahan sifat pendapat.
30. Kolaborasi dan koopearsi, yaitu kerja sama dengan orang lain demi tujuan bersama.
31. Kemampuan tim, yaitu menciptakan sinergi kelompok dalam memperjuangkan tujuan mereka.

Berdasarkan kajian dan pembahasan dari teori di atas, dapat dipahami bahwa kecerdasan emosional memiliki cakupan teori yang beragam. Namun, keberagaman tersebut pada dasarnya sama sekali tidak berbeda atau terpisah, tetapi saling berkaitan bahkan mendukung. Hanya saja, ada perbedaan istilah dalam menggunakan komponen atau indikator yang berkaitan dengan kecerdasan emosional.

Dalam hal ini, penulis setuju dengan pendapat Daniel Goleman yang menegaskan bahwa kecerdasan emosional merujuk kepada kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan untuk memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam membina hubungan dengan orang lain.

Dengan demikian, kecerdasan emosional memiliki dimensi ketajaman dan keterampilan naluriah seseorang dalam mengelola emosi dan perasaan sendiri serta orang lain, sehingga melahirkan pengaruh yang manusiawi dalam rangka kemampuan merasakan dan memahami serta membangun hubungan produktif dan efektif dengan orang lain.

Sementara itu, Steven J.Stein dan Howard E. Book menjelaskan penemuan Reuvan Bar-On yang merangkum kecerdasan emosional dan dibaginya kedalam lima areaatau ranah yang menyeluruh. Kelima area atau ranah kecerdasan tersebut, yaitu (1) ranah intra pribadi, (2) ranah antar pribadi, (3) ranah penyesuaian diri, (4) ranah pengendalian stress, dan (5) ranah suasana hati umum.[[76]](#footnote-77)

Selanjutnya, Stein dan Book menjelaskan hakikat kelima ranah tersebut.[[77]](#footnote-78)

1. Ranah intra pribadi

Ranah intra pribadi terkait dengan kemampuan kita untuk mengenal dan mengendalikan diri sendiri. Ranah kecerdasan emosional ini terkait pula dengan apa yang biasanya disebut sebagai “*inner-self*” (diri terdalam, batiniah). Dunia intra pribadi menentukan seberapa mendalamnya perasaan kita, seberapa puas kita terhadap diri sendiri dan prestasi kita dalam hidup. Sukses dalam ranah ini mengandung arti bahwa kita bisa mengungkapkan perasaan kita, bisa hidup dan bekerja secara mandiri, tegar, dan memiliki rasa percaya diri dalam mengemukakan gagasan dan keyakinan kita.

1. Ranah antar pribadi

Ranah antar pribadi berkaitan dengan keterampilan bergaul yang kita miliki, kemampuan kita beratraksi dan bergaul baik dengan orang lain. Ranah kecerdasan emosional ini juga berhubungan dengan apa yang dikenal sebagai keterampilan beratraksi. Mereka yang berperan dengan baik dalam ranah ini biasanya bertanggung jawab dan dapat diandalkan. Mereka memahami, beratraksi, dan bergaul secara baik dengan orang lain dalam berbagai situasi. Mereka membangkitkan kepercayaan dan menjalankan perannya dengan baik sebagai bagian dari suatu kelompok.

1. Ranah penyesuaian diri

Ranah penyesuaian diri berkaitan dengan kemampuan untuk bersikap lentur dan realistis, dan untuk memecahkan aneka masalah yang muncul. Dalam pengertian lain, ranah kecerdasan emosional berkaitan dengan kemampuan kita untuk menilai dan menanggapi situasi sulit. Keberhasilan dalam ranah ini mengandung arti bahwa kita dapat memahami masalah dan merencanakan pemecahan yang ampuh, dapat menghadapi dan memecahkan masalah keluarga, serta dapat menanggapi konflik, baik di lingkungan masyarakat maupun di lingkungan kerja.

1. Ranah pengendalian stress

Ranah pengendalian stress terkait dengan kemampuan kita untuk tahan mengahdapi stress dan mengendalikan impuls. Penjelasan lebih luas mengenai kecerdasan emosional ini terkait dengan kemampuan menanggung stres tanpa harus ambruk, hancur, kehilangan kendali, atau terpuruk. Keberhasilan dalam ranah ini berarti bahwa kita biasanya dapat tetap tenang, jarang bersikap impulsive, dan mampu mengatasi tekanan.

1. Ranah suasana hati umum

Ranah terakhir yang termasuk dalam kecerdasan emosional menurut Reuven Bar-On adalah *ranah suasana hati umum.*ranah kecerdasan emosional ini berkaitan dengan pandangan kita tentang kehidupan, kemampuan kita bergembira sendirian dan dengan orang lain, serta keseluruhan rasa puas dan kecewa yang kita rasakan.[[78]](#footnote-79)

Sebagaimana telah dijelaskan di atas bahwa ciri dari kecerdasan emosional dapat diketahui dari kemampuan seseorang dalam mengontrol dan mengelola emosinya. Pengendalian emosi seseorang sangat berpengaruh dalam hubungan dengan masyarakat (sosial), seseorang yang mampu mengelola emosinya dengan baik dan mampu menempatkan dirinya (empati dan simpati) tentu hubungan sosial kemasyarakatan akan baik. Begitu pula sebaliknya, seseorang yang tidak dapat mengendalikan emosinya tentu akan mengalami kesulitan dalam bermasyarakat, oleh karena itu, kecerdasan emosi yang dimiliki seseorang berhubungan sangat erat dengan sosial. Kemampuan sosial ini memungkinkan seseorang membentuk hubungan untuk menggerakkan dan mengilhami orang-orang lain membina kedekatan hubungan, meyakinkan dan mempengaruhi, membuat orang merasa nyaman. Hal ini merupakan kecakapan sosial yang mendukung keberhasilan dalam pergaulan dengan orang lain. Itulah komponen kecerdasan sosial yang bisa memberi manfaat dalam pembentukan kepribadian yang baik. Dengan kecerdasan emosi tersebut akan mengarahkan sikap dan perilaku seseorang ke arah yang positif.

1. Dasar-dasar Kecerdasan Emosi dan Sosial

Sebuah teori lain yang cukup komprehensif tentang kecerdasan emosi diajukan pada tahun 1990, teori mendefinisikan bahwa kecerdasan emosi sebagai kemampuan memantau dan mengendalikan perasaan sendiri dan orang lain, serta menggunakan perasaan itu untuk memandu pikiran dan tindakan.[[79]](#footnote-80) Kemudian, Goleman mengadaptasi model teori tersebut ke dalam versi lain yang menurutnya paling bermanfaat untuk memahami cara kerja bakat-bakat ini dalam kehidupan kerja. Adaptasi Goleman tersebut meliputi dasar kecakapan emosi dan sosial sebagai berikut:[[80]](#footnote-81)

1. Kesadaran diri, yaitu mengetahui apa yang kita rasakan pada suatu ketika dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan diri sendiri. Memiliki tolok ukur yang realistis atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat.
2. Pengaturan diri, yaitu kemampuan untuk menangani emosi sedemikian rupa sehingga berdampak positif pada pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran dan mampu pulih kembali dari tekanan emosi.
3. Motivasi, yaitu kemampuan untuk menggunakan hasrat untuk menggerakkan dan menuntun kita menuju sasaran, juga membantu dalam mengambil inisiatif dan bertindak sangat efektif, serta mampu bertahan menghadapi kegagalan dan frustasi.
4. Empati, yaitu kemampuan untuk merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, mampu memahami perspektif mereka, menumbuhkan kepercayaan antara satu dengan yang lain serta mampu menyelaraskan diri dengan bermacam-macam orang.
5. Keterampilan sosial, yaitu kemampuan untuk memahami emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan teliti membaca situasi dan kondisi sosial, berinteraksi dengan lancar, menggunakan kemampuan ini untuk mempengaruhi dan memimpin, bermusyawarah dan menyelesaikan persoalan dan untuk kerja sama dalam sebuah tim.

Dari pembahasan panjang lebar di atas, penulis mengambil kesimpulan bahwa kecakapan emosi seseorang secara garis besar dapat diketegorikan menjadi dua kelompok, yaitu kecakapan pribadi dan kecakapan sosial. Kecakapan pribadi adalah kemampuan emosional seseorang untuk mengeloala emosi internal dalam kaitannya dengan manajemen diri, sedangkan kecakapan sosial adalah kemampuan seseorang dalam mengelola emosi dalam kaitannya dengan hubungan pribadi dengan orang lain yang ada di sekitarnya. Dasar-dasar kecakapan emosi tersebut merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh orang yang memiliki kecerdasan emosi (EQ) yang tinggi.

1. Pengaruh Kecerdasan Emosi (EQ) terhadap Motivasi

Sebelumnya telah dikemukakan Goleman bahwa salah satu ciri kecerdasan emosional adalah mampu memotivasi diri sendiri. Kemudian, Crooks & Stein menyatakan bahwa hubungan motivasi dan emosi (perasaan-perasaan dan gejolak yang subyektif) sangat erat sekali. Menurutnya, emosi sering kali memotivasi tindakan.[[81]](#footnote-82) Contohnya, ketika anak kecil sedang marah, menyebabkannya membanting mainannya, atau pada saat seorang siswa takut tidak naik kelas, ia memotivasi dirinya untuk rajin belajar.

Semua emosi pada dasarnya adalah dorongan untuk bertindak, rencana seketika untuk mengatasi masalah yang telah ditanamkan secara berangsur-angsur oleh evolusi. Akar kata emosi adalah bergerak yang menyiratkan bahwa kecenderungan bertindak merupakan hal mutlak dalam emosi.[[82]](#footnote-83)

Sedangkan Gardner mencatat bahwa inti kecerdasan antarpribadi itu mencakup “kemampuan untuk membedakan dan menanggapi dengan tepat suasana hati, temperamen, motivasi, dan hasrat orang lain”. Dalam kecerdasan antarpribadi yang merupakan kunci menuju pengetahuan diri, ia mencantumkan “akses menuju perasaan-perasaan diri seseorang dan kemampuan untuk membedakan perasaan-perasaan tersebut serta memanfaatkannya untuk menuntun tingkah laku”.[[83]](#footnote-84)

Salah satu hasil pendidikan kecerdasan emosional adalah toleransi terhadap frustasi.[[84]](#footnote-85) Frustasi adalah ungkapan perasaan atau emosi seseorang dalam keadaan tertentu, misalnya adanya problem atau konflik internal atau eksternal yang kuat dan lain-lain. Luapan emosi frustasi yang berlebihan dapat berakibat fatal terhadap diri sendiri atau orang lain. Emosi seperti ini apabila tidak dikelola dengan baik dapat mengakibatkan seseorang mengalami depresi atau putus asa. Seseorang yang memiliki emosi tinggi memiliki kemampuan mengelola perasaan tersebut. Mereka yang mempunyai EQ tinggi mampu untuk menyelesaikan konflik internal ini secara efektif. Tidak ada putus asa dan tidak ada kata menyerah dalam menghadapi permasalahan, atau bahkan kegagalan hidup. Dengan demikian, seseorang yang memiliki EQ tinggi akan mampu mengendalikan dirinya dan mampu memotivasi dirinya dalam berbagai situasi dan kondisi. Apabila mereka adalah pengusaha, mereka akan menjadi orang yang gigih dan pantang menyerah sampai keberhasilan dapat diraih.

Dari uraian di atas dapat dirumuskan bahwa seseorang yang memiliki kecerdasan emosi yang cukup berarti ia mampu memotivasi dirinya sendiri agar bertindak tepat dengan suasana hati serta mampu memanfaatkan perasaan-perasaanya untuk menuntun tingkah laku. Oleh karena itu kecerdasan emosional (EQ) seseorang berpengaruh terhadap kemampuan seseorang untuk memotivasi dirinya sendiri untuk bertingkah laku.

1. **Studi Pendahuluan dan Asumsi**
2. **Studi Pendahuluan**

Studi pendahuluan ini dimaksudkan untuk mencari informasi-informasi yang berhubungan dengan masalah yang dipilih sebelum mengadakan penelitian. Surakhmad dalam Arikunto menyebutkan tentang studi pendahuluan ini dengan eksploratoris sebagai dua langkah, dan perbedaan antara dua langkah pertama dan langkah kedua ini adalah penemuan dan pengalaman.[[85]](#footnote-86)

Menurut Arikunto faedah mengadakan studi pendahuluan antara lain:[[86]](#footnote-87)

a. Memperjelas masalah

b. Menjajagi kemungkinan dilanjutkan penelitian

c. Mengetahui apa yang sudah dihasilkan orang lain bagi penelitian yang serupa dan bagian mana dari permasalahan yang belum terpecahkan.

Sumber pengumpulan informasi untuk mengadakan studi pendahuluan dapat dilakukan pada 3 obyek, yaitu yang serupa tulisan-tulisan dalam kertas (*paper*), manusia (*person*), dan tempat (*place*). Adapun cara mengadakan studi pendahuluan, yaitu:[[87]](#footnote-88)

1. Dengan membaca literatur, baik teori maupun penemuan (hasil penelitian terdahulu).
2. Mendatangi ahli-ahli atau manusia sumber untuk berkonsultasi dan memperoleh informasi.
3. Mengadakan peninjauan ke tempat atau ke lokasi penelitian untuk melihat benda atau peristiwa.

Berpijak dari 3 hal tersebut diatas, maka studi pendahuluan dari peneliti tentang pengaruh kecerdasan emosional (EQ) terhadap motivasi belajar matematika. Dalam pembelajaran matematika di MTsN Kanigoro, diperoleh dari informasi atau data yang relevan sebagai berikut:

1. Memberi informasi kepada sisiwa tentang pentingnya kecerdasan emosional (EQ) dalam kehidupan. Setiap manusia memiliki kacerdasan emosional (EQ) yang dapat dikembangkan menjadi lebih baik apabila dengan usaha yang sungguh-sungguh.
2. Mengadakan peninjauan ke MTsN Kanigoro, Kras, Kediri untuk melihat keadaan objek penelitian.
3. Pengembangan kecerdasan emosional di MTsN Kanigoro, Kras, Kediri belum dilaksanakan untuk semua mata pelajaran termasuk matematika.
4. Motivasi belajar untuk mendapatkan prestasi belajar yang lebih baik mendapat perhatian lebih, sehingga relevan dengan permasalahan ini.
5. **Asumsi**

Asumsi disebut juga dengan anggapan dasar yang merupakan landasan teori dalam pelaporan hasil penelitian nanti. Menurut Prof. Dr. Winarno Surakhman “asumsi atau anggapan dasar adalah sebuah titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima oleh penyelidik”.[[88]](#footnote-89) Asumsi berguna untuk memperkuat permasalahan. Membantu peneliti dalam memperjelas menetapkan objek penelitian, wilayah pengambilan data, instrumen pengumpulan data.

Dalam penelitian ini diasumsikan, sebagai berikut:

1. Pengelompokkan siswa dalam kelas dianggap heterogen, yaitu terdapat kelas-kelas khusus/unggulan (VII-A dan VII-B). Sedangkan untuk kelas VII-C –VII-I terdiri dari siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah.
2. Hasil tes kecerdasan emosional (EQ) dianggap mencerminkan motivasi belajar matematika siswa.
3. Kecerdasan emosional suatu inovasi dalam pembelajaran matematika untuk meningkatkan motivasi belajar matematika siswa.
4. **Paradigma (Kerangka Berpikir)**

Tinggi

Kecerdasan Emosional

Kemampuan Siswa

Matematika Abstrak

Motivasi Belajar Matematika

Rendah

Objek kajian matematika adalah abstrak. Maka diperlukan cara khusus yang dilakukan oleh guru maupun siswa dalam mempelajari dan memahami matematika. Beerdasarkan fitrahnya, manusia diberi kemampuan yang berbeda oleh Allah SWT. Ada yang berkemampuan tinggi juga ada yang berkemampuan rendah, hal ini adalah salah satu yang membedakan diantara manusia.

Oleh karena itu, guru harus bisa memilih strategi pembelajaran apa yang akan digunakan agar materi ajar dapat diserap dengan baik oleh siswa. Di sini guru mengukur tingkat kecerdasan emosional siswa. Karena ini akan dikaitkan dengan motivasi belajar matematika. Kelebihannya yaitu pembelajaran matematika lebih menyenangkan dan tidak membosankan, materi mudah dan cepat dipahami, membangkitkan rasa senang terhadap pelajaran matematika.

Untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosional (EQ) terhadap motivasi belajar matematika siswa, diambil dari nilai hasil angket motivasi belajar matematika, maka akan diketahui pengaruhnya.

1. **Hipotesis**

Setelah peneliti merumuskan dan mengadakan penelaahan yang mendalam. Kemudian peneliti merumuskan hipotesis. Peneliti mengumpulkan data-data yang berguna untuk membuktikan hipotesis. Berdasarkan data yang terkumpul, peneliti akan menguji apakah hipotesis yang dirumuskan dapat terbukti atau tidak.

Hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.[[89]](#footnote-90)

Adapun hipotesis yang penulis ajukan dan harus diuji kebenarannya adalah sebagai berikut:

$H\_{0}$ : Tidak ada pengaruh kecerdasan emosional (EQ) terhadap motivasi belajar matematika siswa kelas VII-G MTsN Kanigoro.

$H\_{1}$ : Ada pengaruh kecerdasan emosional (EQ) terhadap motivasi belajar matematika siswa kelas VII-G MTsN Kanigoro.

1. Moch. Masykur Ag, Abdul Halim Fathani, *Mathematical Intelligence,* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), hal. 42 [↑](#footnote-ref-2)
2. Erman Suherman dkk, *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*, (Bandung: Tidak diterbitkan), hal. 16 [↑](#footnote-ref-3)
3. R. Soedjaji, *Kiat Pendidikan Matematika di Indonesia: Konstatasi Keadaan Masa Kini Menuju Masa Depan,* (Jakarta: Dirjen Dikti Depdiknas, 2000), hal. 11 [↑](#footnote-ref-4)
4. Erman Suherman dkk, *Strategi…,* hal. 25-26 [↑](#footnote-ref-5)
5. *Ibid.,* hal. 18 [↑](#footnote-ref-6)
6. R. Soedjaji, *Kiat Pendidikan…,* hal. 13-19 [↑](#footnote-ref-7)
7. Erman Suherman dkk, *Strategi Pembelajaran…,* hal. 55-56 [↑](#footnote-ref-8)
8. *Ibid.* hal. 56 [↑](#footnote-ref-9)
9. *Ibid.* hal. 57 [↑](#footnote-ref-10)
10. *Ibid.* hal. 58 [↑](#footnote-ref-11)
11. *Ibid.* hal. 58-59 [↑](#footnote-ref-12)
12. *Ibid.* hal. 59 [↑](#footnote-ref-13)
13. Herman Hudojo, *Strategi Mengajar Belajar Matematik*, (Malang: IKIP Malang, 1990), hai. 1 [↑](#footnote-ref-14)
14. Zainal Aqib, *Profesionalisme Guru dalam Pembelajaran,* (Surabaya: Insan Cendekia, 2002), hal. 42 [↑](#footnote-ref-15)
15. Oemar Hamalik, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 106 [↑](#footnote-ref-16)
16. Herman Hudojo, *Strategi Mengajar…,* hal. 4-5 [↑](#footnote-ref-17)
17. Depdiknas, *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Matematika,* (Jakarta: Depdiknas, 2003), hal. 2 [↑](#footnote-ref-18)
18. Zainal Aqib, *Profesionalisme Guru…,* hal. 44-45 [↑](#footnote-ref-19)
19. Herman Hudojo, *Strategi Mengajar…,* hal. 102-104 [↑](#footnote-ref-20)
20. Uswah Wardiana, *Psikologi Umum,* (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004), hal. 139 [↑](#footnote-ref-21)
21. Sardiman A.M., *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar,* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2007), hal. 73 [↑](#footnote-ref-22)
22. Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukuranya Analisis di Bidang Pendidikan,* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), hal. 3 [↑](#footnote-ref-23)
23. *Ibid,* hal. 4 [↑](#footnote-ref-24)
24. Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar,* (Bandung:CV. Sinar Baru, 1992), hal. 173 [↑](#footnote-ref-25)
25. Dimyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran,* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), hal. 80 [↑](#footnote-ref-26)
26. Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar…,* hal. 173 [↑](#footnote-ref-27)
27. *Ibid,* hal. 4 [↑](#footnote-ref-28)
28. Dimyati dan Mudjiono, *Belajar…,* hal. 80-81 [↑](#footnote-ref-29)
29. Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), hal. 62 [↑](#footnote-ref-30)
30. Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi…,* hal. 6 [↑](#footnote-ref-31)
31. Dimyati dan Mudjiono, *Belajar…,* hal. 82 [↑](#footnote-ref-32)
32. Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar…,* hal. 175 [↑](#footnote-ref-33)
33. Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi…,* hal. 63-64 [↑](#footnote-ref-34)
34. Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi…,* hal. 9 [↑](#footnote-ref-35)
35. Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi…,* hal 83 [↑](#footnote-ref-36)
36. Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi…,* hal. 9 [↑](#footnote-ref-37)
37. *Ibid.* hal. 10 [↑](#footnote-ref-38)
38. *Ibid.* hal. 23 [↑](#footnote-ref-39)
39. *Ibid,* hal. 23 [↑](#footnote-ref-40)
40. Dimyati dan Mudjiono, *Belajar…,* hal. 85 [↑](#footnote-ref-41)
41. *Ibid.* hal. 85-86 [↑](#footnote-ref-42)
42. Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi…,* hal. 27-28 [↑](#footnote-ref-43)
43. Dimyati dan Mudjiono, *Belajar…,* hal. 97-100 [↑](#footnote-ref-44)
44. *Ibid,* hal. 101-106 [↑](#footnote-ref-45)
45. Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi…,* hal. 34-37 [↑](#footnote-ref-46)
46. Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran,* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), hal. 58 [↑](#footnote-ref-47)
47. *Ibid,* hal. 59 [↑](#footnote-ref-48)
48. *Ibid,* hal. 60 [↑](#footnote-ref-49)
49. *Ibid,* hal. 61 [↑](#footnote-ref-50)
50. *Ibid,* hal. 61 [↑](#footnote-ref-51)
51. Daniel Goleman, *Emotional Intelligence,* terjemahan T. Hermaya,(Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1996), hal. 411 [↑](#footnote-ref-52)
52. Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru…,* hal. 63 [↑](#footnote-ref-53)
53. *Ibid.* hal. 63 [↑](#footnote-ref-54)
54. Daniel Goleman, *Emotional…,* hal. 4 [↑](#footnote-ref-55)
55. *Ibid,* hal. 7 [↑](#footnote-ref-56)
56. *Ibid,* hal. 411 [↑](#footnote-ref-57)
57. *Ibid,* hal. 411-412 [↑](#footnote-ref-58)
58. Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru…,* hal. 65-66 [↑](#footnote-ref-59)
59. Daniel Golemen. *Emotional Intellegence…,* hal. 65 [↑](#footnote-ref-60)
60. *Ibid,* hal. 45 [↑](#footnote-ref-61)
61. Hamzah B. Uno,*Orientasi Baru…,* hal.68-69 [↑](#footnote-ref-62)
62. *Ibid.* hal. 69 [↑](#footnote-ref-63)
63. *Ibid,* hal. 70 [↑](#footnote-ref-64)
64. *Ibid,* hal. 70 [↑](#footnote-ref-65)
65. Daniel Goleman, *Emotional Intellegence…,* hal. 50 [↑](#footnote-ref-66)
66. *Ibid,* hal. 52 [↑](#footnote-ref-67)
67. *Ibid,* hal. 53 [↑](#footnote-ref-68)
68. *Ibid,* hal. 57 [↑](#footnote-ref-69)
69. Uswah Wardiana, *Psikologi…,* hal. 159 [↑](#footnote-ref-70)
70. Agustian, *Rahasia Sukses…,* hal. 218 [↑](#footnote-ref-71)
71. Daniel Goleman, *Emotional Intelligence…,* hal. 57-59 [↑](#footnote-ref-72)
72. *Ibid,* hal. 139 [↑](#footnote-ref-73)
73. Hamzah B. Uno, *Orientasi baru…,* hal. 75-76 [↑](#footnote-ref-74)
74. Agustian, *Rahasia Sukses…,* hal. xiii [↑](#footnote-ref-75)
75. Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional,* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), hal. 34-35 [↑](#footnote-ref-76)
76. Hamzah B. Uno, *Orientasi baru…,* hal. 76 [↑](#footnote-ref-77)
77. *Ibid.* hal. 77-83 [↑](#footnote-ref-78)
78. *Ibid ,* hal. 77-83 [↑](#footnote-ref-79)
79. *Ibid,* hal. 85 [↑](#footnote-ref-80)
80. Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi…,* hal. 513-514 [↑](#footnote-ref-81)
81. Hamzah B. Uno, *Orientasi baru…,* hal. 63 [↑](#footnote-ref-82)
82. Daniel Goleman, *Emotional Intelligence…,* hal. 7 [↑](#footnote-ref-83)
83. *Ibid.* hal. 53 [↑](#footnote-ref-84)
84. Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi…,* hal. 431 [↑](#footnote-ref-85)
85. Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006 ), hal. 44 [↑](#footnote-ref-86)
86. *Ibid.,*hal.47 [↑](#footnote-ref-87)
87. *Ibid,* hal. 47 [↑](#footnote-ref-88)
88. *Ibid,* hal. 65 [↑](#footnote-ref-89)
89. Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian,* (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 41 [↑](#footnote-ref-90)